

# VICKNER

SINAGA



Kunjungi BBPJN  
**Dairi Dapat Apa  
Tahun 2026?**

JEJAK PIKIRAN DAN

PENGABDIAN

Edisi 4 Januari 2026



# BENCHMARKING

4 Januari 2026

**T**erima Kasih buat pak Dahlan Iskan.  
Apresiasi kami yang tulus untuk  
kunjungan dua hari di Dairi. Salut buat ibu

Nafsiah, pendamping setia, puteri Borneo yang baru hitungan hari menjalani operasi lutut. Juga kursi roda berjasa itu. Kalaulah dia bisa bicara. Saksi bisu, atas keagungan Taman Wisata Iman, karya fenomenal Bupati Dairi, Silih MP. Tumanggor.

Terakhir ketemu saat Natal bersama delapan denominasi gereja asal Sumatera Utara di Jakarta Desember lalu. Kusebut sosok rendah hati, namun high impact itu.

Juga buat Bupati periode lalu, adikku, Eddy Kelleng Berutu, dan andil Ketua TP PKK Kabupaten Dairi, membina penenun di Silalahi. Ibu Dis, panggilan akrabku, mengagumi dan memborong “banyak” produk asli tenun Dairi ini.

Ah.. banyak lagi kenangan indah. Senam bersama, dua pagi berturut. Natal bersama di pelataran gereja Katolik Sidikalang.

Hidangan lezat Pondok Santai ala Kalang Simbara. Tentu pesta durian beragam rasa itu. Puas menikmati karya masterpiece anggi Sudung Situmorang dengan arsitek hebat, Daulat Situmorang. Patung Yesus di

Si bea bea, kabupaten tetangga, Samosir.  
Bahkan lebih hebat dari Patung yang sama  
di Rio de Janeiro, Brazil, ucap pak Dis...

Menginap dua malam di pendopo, tempat  
tinggal kami, cukup waktu berdiskusi  
panjang. Antara lain, bagaimana  
kiat memajukan pariwisata Dairi.  
Memanfaatkan aset yang sudah ada. Lalu,  
berkembang diskusi tentang infrastruktur  
di Sumatera Utara.

Geleng geleng kepala. Kala bicara tentang  
jalan Nasional Medan - Sidikalang. Dua  
titik longsor di lae pondom dan satu di Lae  
Pandaro, belum tuntas juga

hingga  
menjelang  
tahun baru.  
Tak jemu,  
saya



mengunjungi kantor BBPJN, Balai Besar Pelaksana Jalan Nasional di bilangan Titi Kuning, Medan. Agar lebih peduli. Susah beberapa kali terjadi kecelakaan. Plus kemacetan yang menjengkelkan itu. Buahnya? Otoritas “pengasuh” jalan nasional itu hanya bisa berjanji akan memacu kinerja kontraktor pelaksana.



Dairi dapat apa tahun 2026, tanyaku?. Hanya 400 meter pelebaran jalan Lae Pondom - Tanjung Beringin. Dari kebutuhan 18 kilometer. Kaget? Pastilah.

Tak mampu lagi berkata kata. Mau apa lagi. Usulan anggaran BBPJN juga dipotong

untuk rehabilitasi infrastruktur yang rusak akibat musibah banjir Sumatera itu. Kutinggalkan kantor BBPJN setelah mendapat izin mengerjakan “beram” sepanjang jalan letter S - Jembatan Lae Renun.

Usulan penanaman pohon sepanjang tujuh kilometer di turunan curam berisiko, menuju Sumbul, belum beroleh izin. Masih akan dikaji, jawab tim.

Lanjut diskusi, tentang longsor dan kemacetan Medan - Berastagi. Berdua sepakat. Bahwa butuh jalan alternatif. Jalan yang dibangun di zaman kolonial itu, tak mampu lagi menampung kendaraan yang lewat. Kuberitahu bahwa sudah lama ada proposal jalan tol Medan - Berastagi. Gubernur Sumut, sudah berkirim surat Bappenas pertengahan tahun 2025 lalu.

Lalu ku kontak sahabat Prof. Johanes Tarigan. Dosen USU yang banyak terlibat membuat desain dan engineeringnya. Apa hasil diskusi bertiga?

Masyarakat Sumatera Utara ternyata sangat “penyabar”. Bahasa halus dari adanya ketimpangan dan ketidakadilan.

Lho, kok tak nyambung?. Agak laen memang.... Mari kita bandingkan (benchmark) dengan infrastruktur di Pulau Jawa. Jalan tol nya sudah dalam orde ribu kilometer.

Mau tahu panjang jalan tol Medan - Berastagi?. Hanya 60 km. Bisa ditempuh dalam setengah jam... Eh... itu jika kelak terealisasi. Kini ditempuh tiga jam rata rata.

Itupun jika tidak ada tanah yang longsor. Atau truk jumbo yang patah as melintang di jalan raya.

Biaya membangunnya?. Hanya separuh dari WHOOSH Jakarta - Bandung.

Jadi?... Tak susah-susah amatlah. Bisa pembiayaan domestik. Sekitar seperenam dari deviden tahunan BUMN. Menarik juga bagi swasta. Dengan “BEP” yang jauh lebih pendek.



Kembali ke diksi “penyabar”.

Kuhitung produksi setrum PLTA saja bisa bersih Rp 10 trilyun pertahun lebih. Ini baru dari total sekitar 1.100 MW. Terkait anugerah Ilahi Danau Toba. Terjunan Lae Renun bersama sebelas sungai kecil ke Danau Toba. PLTA Renun berkapasitas 84 MW. Usianya 20 tahun. Plus 600 MW PLTA Asahan, usia 44 tahun.

Memanfaatkan air Terjun Sigura gura dan Air Terjun Tangga. Disusul 180 MW PLTA Asahan 1 dan 174 MW PLTA Asahan 3. Akan

menyusul lagi, 60 MW PLTA Asahan 4, dan 50 MW PLTA Asahan 5. Lebih luar biasa, karena bisa menghasilkan listrik, dua puluh empat jam sehari. Bendungannya, anugerah Sang Khalik.

Benchmark dengan PLTA Saguling 700 MW di Jawa Barat. Bendungan buatan manusia itu hanya bisa memproduksi 4 jam perhari, jika operasi full... Habis airnya.... Daya tampungnya hanya segitu..

Sumatera Utara, kaya pemberian Tuhan. Namun masih prihatin infrastruktur. Saatnya Pusat menoleh, melanjutkan pembangunan infrastruktur yang sudah terlihat tanda tanda keberpihakan.

Kuposting dari Sidikalang, Minggu pagi 04.01.26. Kudedikasikan buat para pengambil keputusan di tingkat pusat. Juga para anggota DPR RI, Dapil Sumut.

Bersama Kita Bisa. Buat sobat facebook, kuucapkan Selamat Menapaki Tahun 2026. Tahun Anugerah penuh Berkat dan Pengampunan.